

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan pengujian kembali yaitu:

2.1.1. Rizki Novianti (2012)

Penelitian ini berjudul “ Kajian Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual dan IOS terhadap kualitas laba. Sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu sehingga didapat sampel sebanyak 31 perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, IOS terhadap kualitas laba. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual dan IOS berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang akan di uji ini menggunakan data sekunder.

Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *securitas* dan *credit agencies*.

2.1.2. Nia (2011)

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan yang diukur dengan dua pengukuran, yaitu Tobin's Q dan *Return On Asset* (ROA). Variabel independen pada penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur dengan tiga pendekatan, yaitu persistensi laba, daya prediksi (prediktabilitas) laba dan variabilitas laba. Adapun sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2002-2003. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear sederhana.

Hasil penelitian ini adalah Kualitas laba yang diukur dengan persistensi laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan baik ROA maupun Tobin's Q. Kualitas laba yang diukur dengan prediktabilitas laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan baik ROA maupun Tobin's Q. Kualitas laba yang diukur dengan variabilitas laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan baik ROA maupun Tobin's Q.

Persamaan penelitian Nia dengan penelitian sekarang adalah menggunakan persistensi dan prediktabilitas sebagai pengukuran dari kualitas laba. Perbedaannya dari kedua penelitian ini adalah pada peneliti terdahulu menggunakan sampel

perusahaan manufaktur dan menggunakan periode 2002-2003. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *securities* dan *credit agencies* dengan menggunakan tahun penelitian 2005-2011.

2.1.3. Zaenal (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Sampel pada penelitian Zaenal adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2001-2006. Total sampel berjumlah 141 perusahaan. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan metode purposive sampling. Alat uji statistiknya menggunakan regresi berganda .

Hasil dari penelitian Zaenal adalah Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh negative dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh negative dan signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang akan diuji menggunakan data sekunder dan pada penelitian ini menggunakan persistensi sebagai pengukuran persistensi laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *securities* dan *credit agencies*. Dan periode

yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah 2001-2006 sedangkan pada penelitian sekarang adalah 2005-2011.

2.1.4. Mahmud *et al.* (2009)

Penelitian ini menggunakan 285 perusahaan yang terdaftar di Malaysia periode 2000-2007. Adapun variabel dari penelitian ini adalah ROA dan Tobin's Q sebagai variabel dependen dan variabel independen terdiri dari tiga atribut kualitas laba yaitu nilai prediksi, nilai umpan balik dan ketepatan waktu, dan karakteristik perusahaan tertentu seperti ukuran perusahaan (SIZE), leverage dan pertumbuhan perusahaan (GROWTH).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan positif dan signifikan antara nilai umpan balik dari laba serta ketepatan waktu dan kinerja perusahaan. Sehubungan dengan nilai prediksi laba, hubungan antara atribut kualitas laba dan kinerja perusahaan tersebut ditemukan positif tetapi tidak signifikan. Tobin's Q digunakan sebagai ukuran kinerja, nilai umpan balik laba memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kinerja perusahaan. Namun, nilai prediksi laba dan ketepatan waktu memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan kinerja perusahaan.

Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu kualitas laba. Perbedaannya adalah pada sektor perusahaan penelitian sekarang menggunakan sampel sektor sekuritas dan *credit agencies* yang terdaftar di ICMD. Dan pada tahun pengamatan peneliti sekarang menggunakan periode 2005-2011.

2.1.5. Margani dan Meinarni (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai proksi pengukur kualitas laba yang digunakan dalam riset-riset empiris, menyusun suatu kategorisasi atas ukuran-ukuran kualitas laba. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan beberapa ukuran kualitas laba sekaligus dalam suatu riset dimaksudkan untuk memperoleh *robustness* atas hasil riset. Sampai sejauh ini, ketika dalam suatu riset empiris diadopsi beberapa ukuran kualitas laba, solusi yang diambil adalah analisis secara terpisah untuk tiap-tiap ukuran kualitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini mengukur kualitas laba sedangkan perbedaannya terdapat pada pemilihan proksi pengukuran. Penelitian yang dilakukan Margani & Meinarni memaparkan semua proksi ukuran kualitas laba sedangkan dalam peneliti memilih persistensi dan prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Signaling (*Signaling theory*)

Menurut Wolk, *et al.* (2001) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajer dalam bentuk laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan

oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana pihak internal yakni perusahaan cenderung mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan prospek masa depan daripada eksternal (Harry,1997:91).

Menurut Jama'an (2008) [signaling theory](#) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan [kebijakan](#) akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba.

Pada teori signaling manajemen menyajikan laporan keuangan dalam hal ini kinerja pasar dan kinerja keuangan diharapkan dapat memberi sinyal positif kepada para pemegang saham ataupun calon investor. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran atau positif adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil. Penman (2003) menyatakan bahwa *sustainable earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings* yang disebut persistensi laba. Hasil kinerja pasar dan kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal positif untuk pihak *principal* yang berguna untuk keputusan berinvestasi.

2.2.2. Kualitas Laba

Menurut FASB (Financial Accounting Standards Board) informasi yang relevan tentang entitas harus mempunyai kemampuan untuk memprediksi kinerja suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Salah satu informasi kinerja yang paling relevan adalah laba. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan debitor sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tersebut. Menurut Grahita (2001) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba merupakan karakteristik penting dari pelaporan keuangan (Francis *et al.* 2006). Dalam penelitian ini menggunakan persistensi dan prediktabilitas sebagai pengukuran dari variabel kualitas laba menurut Lipe (1990).

a. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba. Menurut Lipe (1990) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi (Margani dan Meinarni, 2009). Kualitas laba dikatakan baik apabila labanya bisa berlanjut. Dalam bentuknya yang paling sederhana,

persistensi laba diukur dari estimasi koefisien dimana b merupakan nilai koefisien regresi dari persistensi laba dari masing – masing perusahaan yang menggunakan ukuran EPS. EPS_{t-1} (laba tahun lalu) berpengaruh besar terhadap EPS_t (laba tahun sekarang).

$$EPS_t = c + bEPS_{t-1} + e$$

Keterangan:

EPS_t = EPS pada tahun t

EPS_{t-1} = EPS pada tahun sebelumnya

Persistensi laba merupakan kemampuan laba tahun lalu mempengaruhi laba tahun sekarang. Oleh karena itu kualitas laba dikatakan baik apabila labanya bisa berlanjut dan laba dikatakan persisten, apabila laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang. Informasi laba yang baik dapat berguna bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

b. Prediktabilitas Laba

Prediktabilitas didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri (Lipe,1990). Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah : angka laba yang cenderung mengulang dirinya sendiri merupakan angka laba berkualitas tinggi (Francis *et al.*, 2006). Salah satu pengukur prediktabilitas laba diturunkan dari model spesifik perusahaan yang sama dengan model yang digunakan untuk mengestimasi

persistensi. Ukuran prediktabilitas laba yang pada umumnya digunakan adalah akar dari variansi residual.

Dimana: $e = \sqrt{Var_e}$

Prediktabilitas laba dilihat dari nilai error (akar variansi residual) yang mana nilai error adalah tingkat kesalahan. Semakin tinggi tingkat error maka semakin tinggi tingkat kesalahan, dan semakin rendah kualitas labanya. Angka laba yang berkualitas tinggi bersifat representatif (atau merupakan prediktor yang baik) atas laba yang akan datang. Semakin besar nilai prediktabilitas, semakin rendah kualitas laba ; sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilitas, semakin tinggi kualitas laba.

2.2.3. Kinerja Pasar

Meiza (2011) mengatakan bahwa kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (return) jangka panjang perusahaan atau return saham. Kinerja pasar merupakan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan nilai pasar sahamnya jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pasar pada industry yang sama. Kinerja pasar dapat dilihat dari rasio pasar suatu perusahaan. Pada ICMD rasio pasar dapat diukur dengan empat pendekatan yaitu :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini menunjukkan harga saham terhadap laba per lembar sahamnya.

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Laba per lembar}}$$

2. *Price to Book Value (PBV)*

PBV merupakan perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai bukunya.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} = \frac{\text{Nilai buku saham}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

3. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Rasio ini menunjukkan jumlah deviden yang dibayarkan kepada investor.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Laba Bersih per Lembar}}$$

4. *Dividend Yield*

Dividend Yield merupakan tingkat pengembalian dalam bentuk dividen atas investasi yang ditanamkan.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga pasar per lembar}}$$

2.2.4. Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja adalah bagian dari analisa terhadap proses untuk mengetahui aktivitas mana yang harus diperbaiki. Pengukuran kinerja juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik (Munawir,2002). Informasi dalam kinerja perusahaan sangat dibutuhkan oleh banyak pihak khususnya investor yang menggunakan laporan kinerja perusahaan sebagai acuan atau dasar menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan untuk memanfaatkan sumber keuangan yang tersedia. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan yang biasa disebut faktor fundamental perusahaan. Adapun pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio yang sesuai dengan ICMD 2013 pada perusahaan *securities* dan *credit agencies* yaitu :

1. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dan yang disediakan untuk peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan .

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}}$$

2. *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio ini menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover menunjukkan penjualan bersih atas total aset pada akhir periode perusahaan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total asetakhirperiode}}$$

5. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

6. *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan rasio yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan .

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.3 Rerangka Pikir

2.3.1. Hubungan Kualitas Laba Terhadap Kinerja Pasar

Menurut Meiza (2011), kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (*return*) jangka panjang perusahaan atau pengembalian saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

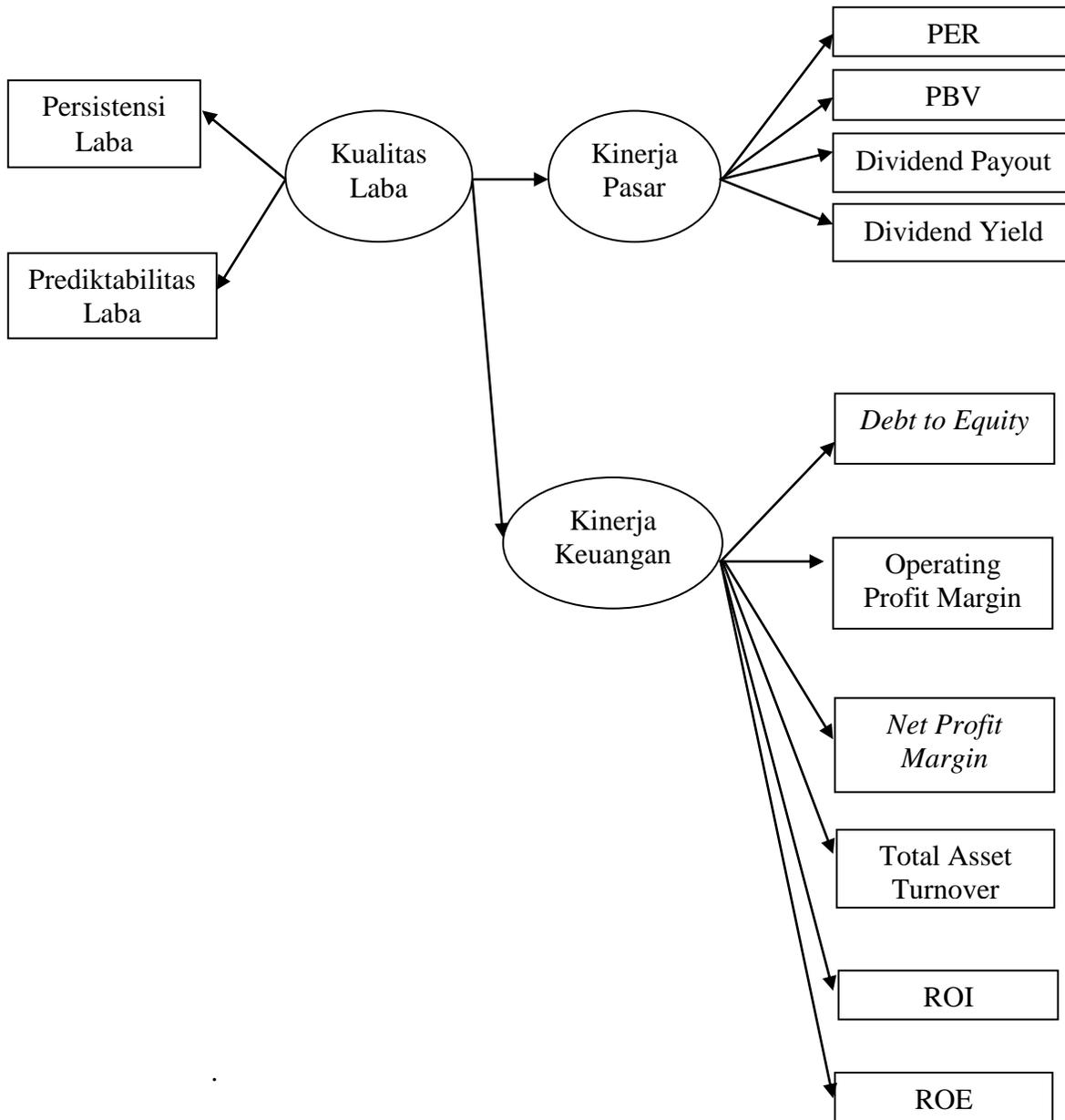
Menurut Agus (2012), manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi tersebut dalam laporan keuangan. Untuk memberikan sinyal yang baik seorang manajer berusaha melakukan manajemen laba yang baik agar kinerja pasar tetap baik.

Menurut Husnan dan Pudjastuti (1998), perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba cenderung harga sahamnya juga akan meningkat atau karena jika perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap return saham. Hasil kinerja pasar suatu

perusahaan tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal positif untuk pihak investor yang berguna untuk keputusan berinvestasi. Jika laba yang dilaporkan perusahaan itu berkualitas (mengalami pertumbuhan dan dapat mencerminkan laba itu sendiri) maka kinerja pasar perusahaan tersebut dapat memberikan sinyal positif bagi investor.

2.3.2. Hubungan Kualitas Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002). Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur kinerja operasional (*internal*) perusahaan, dimana dalam hal ini tugas seorang manajer untuk menyusun laporan keuangan yang berisi kinerja keuangan suatu perusahaan yang kemudian laporan keuangan tersebut akan berguna bagi calon-calon investor. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik maka perusahaan tersebut juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola investasinya atau perusahaan yang dapat mengatur dengan baik assetnya. Jadi, apabila laba yang dilaporkan berkualitas dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya maka kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat memberi sinyal bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan calon investor yang dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi.



Gambar 2.1 Rerangka Pikir

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Kualitas laba mempengaruhi kinerja pasar pada perusahaan sekuritas dan *credit agencies*.
- H2 : Kualitas laba mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sekuritas dan *credit agencies*.